

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semakin majunya zaman semakin maju pula perilaku komunikasi antar individu mengalami perubahan yang signifikan. Pergeseran bahasa adalah fenomena dalam bidang bahasa yang seringkali merujuk pada kehilangan sebuah bahasa. Jika suatu bahasa pertama tidak lagi digunakan dan digantikan oleh bahasa lain, maka kemungkinan besar bahasa pertama tersebut akan punah karena tidak lagi dipakai. Fenomena ini tidak terjadi di bahasa asing, tetapi juga di bahasa daerah di Indonesia termasuk bahasa Jawa. Ini merupakan isu penting dalam studi pergeseran bahasa, yaitu tentang perpindahan masyarakat dari menggunakan bahasa pertama ke bahasa kedua dalam berbagai interaksi sosial.

Pergeseran penggunaan bahasa sehari-hari adalah fenomena yang sering terjadi pada masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Saat ini, bahasa daerah menghadapi masalah terkait posisi dan fungsi yang tidak lagi sesuai dengan yang semula diberikan. Bahasa daerah sekarang tidak lagi menjadi simbol kebanggaan dan identitas suatu daerah tertentu, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan masyarakat sekitarnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar untuk belajar bahasa kedua di sekolah dasar. Dengan kata lain, posisi dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai bergeser karena adanya kehadiran bahasa Indonesia dan bahasa lain yang mendominasi zaman

sekarang.² Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah atau bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat, terutama di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Bahasa ini memiliki peran penting dalam kehidupan orang Jawa karena menyimpan nilai-nilai budaya yang sangat tinggi dari masyarakat Jawa.³

Penggunaan bahasa Jawa krama tergolong sangat banyak jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain. Tetapi, perkembangan zaman yang semakin pesat ini membuat penggunaan bahasa Jawa krama semakin berkurang dikalangan anak muda. Menurut Resita Ardelia, bahasa Jawa krama juga Sebagai salah satu identitas bahasa daerah yang merupakan kebanggaan yang dimiliki oleh etnis Jawa. Dalam penggunaan bahasa Jawa krama sendiri sudah mulai luntur digunakan oleh semua orang, terutama anak muda. Mereka menganggap bahasa Jawa krama kurang keren jika digunakan pada zaman penuh digital ini. Kondisi tersebut menjadi alasan lunturnya penggunaan bahasa Jawa krama. Di sisi lain banyak orang tua muda yang banyak mengajarkan bahasa Indonesia atau bahasa lain ke anaknya dari pada bahasa Jawa krama.⁴

² Hodijah dan Fita Fatria, "Analisis pergeseran bahasa Jawa dengan penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Sumberejo tani Kabupaten Deli Serdang," *Journal of Education and Sosial Analysis* 3, no. 3 (2022): 31–42, <https://pusdikra-publishing.com/>. Diakses 10 Maret 2025

³ Umi Nadhiroh, "Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa," *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 3, no. 1 (2021): 1–10, <http://journal.upgris.ac.id/>. Diakses 10 Maret 2025

⁴ Resita Adelia Firmandasari et al., "Game Bahasa Jawa Krama Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Android," *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)* 5, no. 2 (2020): 150 <https://jurnal.stikipggritulungagung.ac.id> . Diakses 27 April 2025

Selain menggunakan bahasa Indonesia banyak orang yang lebih banyak menggunakan bahasa asing sebagai komunikasi sehari-hari. Hal ini juga menjadi salah satu faktor menurunnya dan pudarnya penggunaan bahasa Jawa krama di lingkungan sekitar meskipun bahasa Jawa banyak digunakan dahulu, saat ini penggunaannya semakin muda di kalangan generasi muda. Kondisi ini berdampak pada hilangnya nilai *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa. Fenomena ini juga terjadi di lingkungan penulis, dimana anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa krama.

Pemakaian bahasa Jawa krama sangat berkaitan dengan tata krama dalam budaya. Menurut Firmandasari muncul banyak kekhawatiran tentang semakin berkurangnya penggunaan bahasa Jawa Krama di lingkungan Masyarakat sekitar, tetapi juga di lingkungan pendidikan. Namun ironisnya, Mata pelajaran bahasa Jawa yang mengandung sarat muatan budaya, kurang diminati oleh para siswa. Bahasa Jawa krama merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa, sekarang sudah tidak lagi dikuasai oleh siswa. Hal ini diperkuat dengan banyaknya siswa yang lebih menyukai bahasa asing sebagai bahasa komunikasi daripada bahasa Jawa.⁵ Dapat dipahami sekarang anak-anak banyak terpapar bahasa asing baik dari gadget mereka ataupun lingkungan sekitar.

⁵ Firmandasari et al., "Game Bahasa Jawa Krama Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Android" <https://stikipgritulungagung.ac.id>." Diakses 27 April 2025

Hal ini juga tentunya hampir sama dengan orang tua yang jarang menggunakan bahasa Jawa krama karena mereka menganggap sulit, ditambah lagi mereka jarang menerapkan bahasa Jawa krama kepada anaknya dikehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa krama tidak berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai media pembiasaan bahasa ibu. Dalam budaya Jawa, penggunaan Bahasa dibedakan menurut tingkatannya yang berfungsi sebagai *unggah-ungguh*. Selain itu Setyanto menjelaskan orang Jawa memiliki cara menghormati orang lain dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dikatakan dengan istilah *unggah-ungguh* disebut juga sebagai *andhap ashor* yaitu sikap rendah hati dengan sopan dan sikap yang benar dan harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau pangkatnya lebih tinggi.⁶ Banyak orang meyakini bahasa Jawa krama mampu membentuk karakter seseorang melalui nilai unggah ungguh, banyak kenyataannya dizaman sekarang banyak siswa yang tidak bisa atau kurang mampu untuk mengamalkan bahasa Jawa krama dikehidupan sehari-harinya.

Hal ini menunjukkan perbedaan antara harapan untuk terus melestarikan bahasa ibu dengan menggunakan bahasa Jawa krama pada situasi yang seharusnya. Penggunaan bahasa Jawa krama semakin hari semakin berkurang, terutama di lingkungan sekolah. Jika kondisi ini tidak segera

⁶ Septiaji Evi Natanti, Ika Ari Pratiwi, dan Muhammad Arsyad Fardani, "Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 554–559 <https://www.ejournal.unma.ac.id>. diakses 27 April 2025

diperbaiki, maka kemungkinan besar bahasa Jawa krama sebagai bagian dari identitas bahasa masyarakat Jawa akan semakin terancam. Oleh karena itu penting untuk melestarikan bahasa ibu dengan mengajarkan dan menerapkan penggunaan bahasa Jawa krama secara rutin disekolah, agar bahasa daerah tidak terpengaruh oleh majunya zaman yang semakin canggih ini. Bahasa ibu mempunyai peran penting dalam membentuk identitas seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sebagai bahasa pertama yang dipelajari sejak kecil, bahasa ibu tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga acara untuk melestarikan nilai bahasa, budaya, adat istiadat, serta pengetahuan. Dalam hal ini, bahasa ibu merupakan pondasi yang sangat penting dalam membentuk identitas seseorang, yang nantinya akan mempengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan memahami lingkungan sekitar. Bahasa ibu mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan kemampuan berbahasa, sosial dan kemampuan berpikir seseorang.⁷

Budaya bahasa Jawa yang mulai surut ditengah masyarakat Jawa memang dipengaruhi oleh banyak faktor. Banyak orang yang merasakan perkembangan zaman ini membuat bahasa Jawa mengalami kemunduran yang sangat besar. Generasi muda kini cenderung tidak lagi menggunakan Bahasa

⁷ Ananda Setiawan et al., "BAHASA IBU MOTHER LANGUAGE," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* (2024): 1–14, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>. Diakses 10 Oktober 2025

daerah masing-masing dengan baik, melainkan menggunakan bahasa Indonesia bahkan banyak yang menyisipkan istilah modern atau bahasa asing. Hal ini menyebabkan hilangnya nilai tradisional dan kearifan lokal pada zaman ini. Sebagai masyarakat Jawa, mereka seharusnya mempunyai tanggung Jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya bahasa Jawa krama, serta dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa Jawa krama. ⁸

Era modern yang ditandai dengan banyaknya penggunaan bahasa asing dan pergeseran nilai budaya yang semakin menurun, pelestarian bahasa ibu, khususnya bahasa Jawa krama yang merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa merupakan tantangan tersendiri, khususnya dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah disini berfungsi menjadi lingkungan strategis untuk melestarikan bahasa jawa krama melalui habituasi bahasa jawa krama. Salah satu upaya untuk habituasi bahasa jawa krama adalah program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani) merupakan program dari Kementrian Agama Kabupaten Blitar yang nantinya akan diterapkan pada lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya, ada banyak program gerakan ini diantaranya, program gerakan puasa senin dan kamis, program membaca kitab (*ngudi susilo, mabadiu'l fiqhiyah, alala tanahul ilma, risalatul mahid*), program pembiasaan amalan sunnah (membaca

⁸ Devi Anggraini, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Peserta Didik Dalam Menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil Di Kelas Iv Min 1 Gresik," (2022): 1–91 <https://digilib.uinsa.ac.id>.

sholawat nariyah, sholat Sunnah, istighosah, tahlil dan doa harian), program program gerakan menciptakan lulusan penghafal al-quran, program gerakan membudayakan bahasa ibu. Salah satu program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani) adalah membiasakan dan membudayakan kembali bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa krama. Salah satu madrasah yang sudah menerapkan program ini adalah MI Madrasah Wajib Belajar Mronjo Selopuro Blitar, dimana setiap hari diterapkan akan tetapi, khusus hari Jumat ada penekanan terhadap pembiasaan, sejak 1 tahun lalu konsisten membiasakan komunikasi menggunakan bahasa Jawa krama. Selain itu program ini termasuk program yang diterapkan lebih banyak dari pada program lain. Setiap ada siswa yang menggunakan bahasa Jawa krama dengan baik dan benar sesuai kaidah mereka akan mendapatkan hadiah yang diberikan sekolah dengan tujuan memberikan semangat kepada yang diberi agar lebih semangat lagi membiasakan dan juga memberikan motivasi kepada siswa lain untuk segera mengikuti pembiasaan dengan baik dan benar. Namun sampai sekarang masih belum banyak yang meneliti tentang bagaimana habituasi bahasa jawa krama diterapkan di MI Madrasah Wajib Belajar Mronjo Selopuro Blitar dengan dampaknya terhadap pelestarian bahasa ibu di lingkungan sekolah. Dalam hal ini tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga proses membudayakan kembali Bahasa ibu yaitu Bahasa Jawa krama yang sudah mulai pudar. Dalam penelitian ini, penulis berharap untuk mempelajari lebih

lanjut tentang bagaimana pembudayaan bahasa Jawa krama dapat membantu siswa mengembangkan dan melestarikan bahasa ibu.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian

1. Bentuk habituasi bahasa Jawa krama untuk pelestarian bahasa ibu dilingkungan sekolah MI Madrasah Wajib Belajar Mronjo Selopuro Blitar.
2. Kendala habituasi penggunaan bahasa Jawa krama untuk pelestarian bahasa ibu di MI Madrasah Wajib Belajar Mronjo Selopuro Blitar.
3. Hasil habituasi penggunaan bahasa Jawa krama sebagai bentuk pelestarian bahasa ibu di MI Madrasah Wajib Belajar Mronjo Selopuro Blitar.

Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana bentuk habituasi penggunaan bahasa Jawa krama untuk pelestarian bahasa ibu di MI Madrasah Wajib Belajar Mronjo Selopuro Blitar di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana kendala habituasi penggunaan bahasa Jawa krama untuk pelestarian bahasa ibu di MI Madrasah Wajib Belajar Mronjo Selopuro Blitar?
3. Bagaimana hasil habituasi penggunaan bahasa Jawa krama untuk pelestarian bahasa ibu di MI MWB Mronjo Selopuro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk habituasi penggunaan bahasa Jawa krama untuk pelestarian bahasa ibu di MI Madrasah Wajib Belajar Mronjo Selopuro Blitar.
2. Untuk memaparkan kendala habituasi penggunaan bahasa Jawa krama untuk pelestarian bahasa ibu di MI Madrasah Wajib Belajar Mronjo Selopuro Blitar
3. Untuk menjelaskan hasil yang terjadi saat pelaksanaan habituasi penggunaan bahasa Jawa krama untuk pelestarian bahasa ibu di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

- a) Memberikan hasil kajian pendidikan, khususnya terkait tentang habituasi penggunaan bahasa Jawa krama sebagai bentuk pelestarian bahasa ibu.
- b) Menambah literatur tentang implementasi program GEMMATI dan hubungan dengan pelestarian bahasa ibu.

2. Secara praktis

a) Bagi guru

Memberikan saran bagi guru dalam pelaksanaan habituasi penggunaan bahasa Jawa krama sebagai pelestarian bahasa ibu melalui program dari

Kementrian Agama Kabupaten Blitar yaitu GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani).

b) Bagi siswa

Siswa terbiasa dengan adanya program pembiasaan bahasa Jawa krama, juga membantu siswa mengembangkan diri menjadi pribadi yang sadar akan budaya yang dimiliki merupakan hal yang sangat penting untuk dilestarikan.

c) Bagi sekolah

Menjadi bahan evaluasi dan penguatan bagi sekolah dalam melaksanakan program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan insani). Sekolah dapat melihat masalah dan efek dari program tersebut, sehingga bisa membuat rencana yang lebih baik untuk melestarikan bahasa ibu, bahasa Jawa krama.

d) Bagi orang tua

Mendorong orang tua untuk mendukung keberlanjutan program sehingga pembiasaan bahasa Jawa krama tidak hanya disekolah, tetapi juga diterapkan dirumah dalam kehidupan sehari-hari

e) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian bisa menjadi refrensi penelitian dikemudian hari serta menjadi refrensi penerapan, kendala dan juga hasil dari habituasi penggunaan bahasa Jawa krama sebagai bentuk pelestarian bahasa ibu.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

Habitulasi adalah cara untuk membiasakan diri dengan sesuatu. Metode habituasi adalah proses terus menerus yang digunakan untuk mengajarkan siswa agar disiplin dalam menjalani rutinitas belajar secara konsisten. Dengan membangun kedisiplinan melalui proses habituasi, diharapkan siswa bisa meningkatkan semangat belajarnya sendiri.⁹ Atau, proses habituasi adalah cara membiasakan suatu perilaku dengan melakukan latihan berulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan alami. Bahasa merupakan salah satu hal yang membuat bangsa kita kaya, ada banyak bahasa daerah yang mendominasi dan mencerminkan budaya dari suku-suku yang ada di Indonesia. Diantaranya ada bahasa Jawa, bahasa Jawa merupakan salah satu Bahasa yang sudah dikenal sejak dahulu. bahasa Jawa sering digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kesehariannya terutama daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Bahasa Jawa memiliki ciri khas sendiri dari pada bahasa daerah lain, yaitu memiliki *unggah-ungguh* atau tingkatan tutur kata. Unggah-ungguh dalam Bahasa Jawa merupakan aturan yang

⁹ Riza Suardi Firdaos et al., “Pengembangan Kedisiplinan Dalam Belajar : Metode Habitulasi Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Di Smp,” *journal of character education society* 8, no. 2 (2025): 177–188<https://journal.ummat.ac.id>.

dipegang oleh masyarakat Jawa dalam berbicara atau bertindak.¹⁰ Aturan dalam hal ini memperhatikan penutur, lawan bicara serta situasi yang terjadi. Dengan tujuan antara lain, menjaga sopan santun, saling menghormati, dan menghargai antar orang lain, baik yang lebih tua, sepadan ataupun lebih muda dari penutur. Bahasa Jawa krama merupakan bahasa ibu bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Bahasa Jawa krama juga sebagai identitas alat komunikasi yang dijunjung tinggi nilai budayanya oleh masyarakat Jawa. Bahasa Jawa krama adalah ragam bahasa yang lebih halus dan sopan, digunakan untuk menampilkan rasa hormat kepada lawan bicara yang lebih tua atau yang memiliki jabatan lebih tinggi.¹¹ Bahasa Jawa krama memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam berkomunikasi antara penutur dengan orang yang dihormati, dengan memberikan jarak sosial. Hal itu akan menimbulkan rasa sungkan atau segan terhadap lawan bicara. Dalam ragam bahasa Jawa krama yang bisa mengalami penambahan imbuhan seperti *dipun*, *-ipun*, dan *-aken*. Pada ragam ngoko, penambahan imbuhan yang digunakan *di-*, *-e*, dan *-ake*. Sementara itu, dalam ragam krama alus, penambahan ragam krama alus yang digunakan adalah *dipun*, *-ipun*, dan *-aken*.

¹⁰ Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020) 2-3 <https://www.researchgate.net>. Diakses 9 Oktober 2025

¹¹ Lesiana, Nadiyah Azlila, "Dari Krama Hingga Ngoko 'Bahasa Jawa Dalam Simfoni Budaya Multikultural,'" *asaya, jurnal bahasa sastra dan budaya* 1, no. 1 (2024): 12–17. Diakses 24 Juni 2025

Bahasa ibu dalam bahasa Inggris juga dikenal dengan *mother tongue*, yang berarti bahasa pertama yang sangat penting untuk dipahami dan dipelajari. Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama diperoleh dalam kehidupan. Bahasa ibu membantu perkembangan sosial, emosional, dan mental juga. Dan bahasa ibu sangatlah penting dalam membantu intelektual anak.¹² Bahasa ibu berperan penting dalam proses berkomunikasi dan membentuk identitas budaya seseorang. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini bahasa ibu yang digunakan adalah bahasa Jawa krama, karena bahasa ini diperkenalkan, digunakan, dan dilestarikan dalam lingkungan keluarga serta masyarakat Jawa. Bahasa Jawa krama tidak hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga mewakili nilai kesopanan, kejujuran, serta karakteristik budaya yang melekat pada penuturnya.

2. Operasional

Habitulasi bahasa Jawa krama adalah proses pembiasaan berbicara dengan bahasa Jawa krama yang dilakukan secara rutin, terus menerus, dan berulang hingga membentuk kebiasaan berbahasa yang stabil dan melekat dalam diri seseorang. Dalam konteks ini, habitulasi diartikan sebagai metode untuk membentuk disiplin dalam berbahasa melalui latihan yang konsisten, sehingga penggunaan bahasa Jawa krama menjadi kebiasaan alami dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa krama sendiri adalah bentuk bahasa

¹² Firdaus Ainul Yaqin, Firmadani Eka, dan Puja Krisanti, "Internalisasi Penerapan Bahasa Ibu Sebagai Alat Komunikasi Penunjang Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran di Mi Raudlatul Munadhirin Pandean Paiton" 1 (2023): 6–15<https://researchgate.net>. Diakses 16 September 2025

yang lembut, sopan, dan mencerminkan nilai-nilai unggah-ungguh, yaitu aturan berbicara yang diperhatikan oleh masyarakat Jawa untuk menjaga sopan santun, saling menghormati, serta keharmonisan sosial. Dengan menggabungkan kedua konsep tersebut, habituasi berfungsi sebagai cara atau metode untuk membentuk kebiasaan, sedangkan bahasa Jawa krama menjadi bahan yang dibiasakan. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa habituasi bahasa Jawa krama bukan hanya upaya untuk mempertahankan bahasa ibu, tetapi juga proses penanaman nilai budaya, kesopanan, dan identitas masyarakat Jawa. Dengan demikian, menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bahasa ibu dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa tersebut tidak hanya melestarikan bahasa ibu, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Jawa sejak awal.